

KONSERVASI ITIK MAGELANG



PEMURNIAN GALUR ITIK MAGELANG

KERJASAMA

DINAS PETERNAKAN DAN
KESEHATAN HEWAN
PROVINSI JAWA TENGAH

FAKULTAS PETERNAKAN DAN
PERTANIAN UNIVERSITAS
DIPONEGORO



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt, penyusunan Dokumen Kegiatan ini dapat kami selesaikan sesuai dengan rencana. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya Universitas Diponegoro dalam melakukan konservasi dan pelestarian itik Magelang melalui pemurnian galur itik tersebut bersama Balai Pembibitan dan Budidaya Ternak Non Ruminansia, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. Pemurnian itik Magelang.

Karakteristik itik Magelang yang dimaksudkan disini adalah adanya “kalung” berupa warna bulu putih yang melingkar di leher. Sementara itu, yang dimaksudkan dengan produktivitas tinggi adalah penampilan produksi dan reproduksi yang optimal sebagai ekspresi hasil seleksi yang terprogram.

Tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pembibitan dan Budidaya Ternak Non Ruminansia, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyusun Dokumen Kegiatan, sekaligus melaksanakan program pemurnian itik Magelang. Tim penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Satker Itik Banyubiru-Ambarawa yang telah memfasilitasi penyediaan data dasar keberadaan itik Magelang dan sarana-prasarananya.

Kami mengharapkan Dokumen Kegiatan ini benar-benar dapat diaplikasikan dan bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Semarang, Nopember 2014

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR ILUSTRASI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II POTENSI ITIK MAGELANG	4
2.1. Kebijakan Pengembangan Itik Magelang.....	4
2.2. Potensi Nasional Ternak Itik	5
2.3. Potensi dan Penampilan Itik Magelang	5
2.4. Keragaman Fenotipik Itik Magelang	8
2.5. Itik Magelang sebagai Sumber Daya Genetik Hewan.....	8
BAB III ANALISIS SWOT	12
BAB IV. STRATEGI PENGEMBANGBIAKAN ITIK MAGELANG	14
4.1. Strategi Peningkatan Mutu Genetik Itik Magelang	14
4.2. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan (<i>Road Map</i>).....	16
BAB V. PENUTUP	18
DAFTAR PUSTAKA	19

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Potensi Ternak Itik Nasional 2009-2013.....	6
Tabel 2. Deskripsi Jenis Itik Magelang	7
Tabel 3. Perbedaan Ukuran Tubuh antar Jenis Kelamin pada Itik Lokal Jawa Tengah.....	8
Tabel 4. Karakteristik Sifat-sifat Kualitatif itik Magelang Betina Dewasa.....	9
Tabel 5. Analisis SWOT.....	12

DAFTAR ILUSTRASI

Ilustrasi 1. Diagram Sebab (Faktor-faktor) dan Akibat (Mutu Genetik) pada Eksistensi Itik Magelang di Jawa Tengah.....	14
Ilustrasi 2. Road Map Penyediaan Bibit Itik di Satker Itik Banyubiru.....	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Manajemen Pemeliharaan	21
Lampiran 2. Manajemen Penetasan Itik	22
Lampiran 3. Standar Kebutuhan Nutrien Pakan Itik	25
Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan	26

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan mempunyai posisi strategis dalam program kedaulatan pangan yang sekaligus mempunyai nilai positif dalam upaya mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Menurut Ditjennak (2013), produksi ternak tahun 2013 penyumbang kebutuhan pangan hewani terdiri dari 2.666,10 ribu ton daging, 959.73 ribu ton susu dan telur dan 342.000 ton susu. Ternak itik memberikan kontribusi sebanyak 30.980 ton daging dan 272.431 ton telur. Produk itik yang berupa daging, telur segar maupun telur asin sangat dikenal oleh masyarakat luas baik di pedesaan maupun perkotaan, dipasarkan mulai dari pasar tradisional sampai ke pasar modern seperti *super market*.

Sampai saat ini disadari bahwa peran pemerintah dalam pengembangan peternakan itik untuk menunjang kemandirian pangan belum optimal. Hal ini dilihat dari masih banyak kesulitan yang dihadapi peternak dalam upaya pengembangan peternakan itik yang belum sepenuhnya tersentuh bantuan pemerintah. Secara umum permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah pada bidang pembibitan, daya tetas telur, ketersediaan pakan, tatalaksana pemeliharaan dan teknologi pengolahan hasil untuk menghasilkan keanekaragaman produk.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang potensial dalam pengembangan peternakan itik nasional. Berdasarkan statistik peternakan tahun 2013 (Ditjennak, 2013), Jawa Tengah memiliki populasi itik terbanyak ke-2 (5.847.950 ekor) setelah Jawa Barat (8.943.189 ekor). Populasi itik di Jawa Tengah memberikan kontribusi sebesar 12,63% di tingkat nasional. Dilihat dari kontribusinya terhadap pangan maka ternak itik memiliki peran yang strategis, antara lain membantu menciptakan kemandirian pangan, membantu pemenuhan protein hewani, memajukan perekonomian dan kesejahteraan petani peternak meskipun masih ditemukan beberapa kendala. Dinyatakan oleh Ketaren (2007), itik berperan sangat signifikan dalam memenuhi kebutuhan telur nasional, selain sumbangannya dari produksi daging dan bulu. Sebagian besar itik dipelihara secara tradisional dengan mutu bibit yang apa adanya dan tanpa seleksi, penyediaan pakan yang tidak teratur sehingga tidak sesuai dengan

Konservasi Itik Magelang

kebutuhan nutrisinya untuk dapat berkembang dengan baik dan lebih banyak dipelihara secara tradisional atau digembalakan dari satu tempat ke tempat lain.

Di Jawa Tengah terdapat tiga bangsa itik lokal, yaitu itik Tegal, itik Magelang dan itik Pengging. Dua bangsa pertama sangat dikenal masyarakat luas karena telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai rumpun itik lokal. Itik Tegal ditetapkan sebagai rumpun itik lokal berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No 2922/Kpts/OT.1406/6/2011 tanggal 17 Juni 2011, sedangkan Itik Magelang telah ditetapkan sebagai rumpun itik lokal berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No 701/Kpts/PD.410/2/2013 tanggal 13 Februari 2013. Makna dari penetapan rumpun adalah pengakuan terhadap itik Tegal dan Magelang sebagai kekayaan sumber daya genetik ternak Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Dasar penetapan rumpun itik itu sendiri adalah adanya ciri khas yang dipunyai oleh bangsa itik tersebut pada beberapa sifat kualitatif dan kuantitatif.

Dilihat dari lokasi penyebarannya, itik Tegal lebih banyak tersebar di wilayah pantura, sedangkan itik Magelang lebih banyak di daerah pedalaman atas (*upland*). Meskipun telah ditetapkan sebagai rumpun itik lokal oleh pemerintah, pada kenyataannya fenotipik itik Tegal ataupun itik Magelang masih bervariasi, sehingga masih ditemui kesulitan manakala akan ditetapkan sebagai bibit. Hal tersebut terjadi karena masih terjadi perkawinan yang tidak terkontrol dan tidak adanya seleksi yang terstruktur. Sistem seleksi yang tidak diprogram dengan baik dan tidak adanya standar seleksi menyebabkan keragaman genetik yang tinggi pada tingkat populasinya. Di lapangan terindikasi ada penurunan performa itik dari waktu ke waktu. Kondisi di lapangan seperti itu sejalan dengan pernyataan Falconer dan Mackey (1997) bahwa keragaman fenotipik pada suatu populasi disebabkan oleh keragaman genetik dan adaptasinya terhadap lingkungan. Apabila diasumsikan bahwa lingkungan cenderung sama, maka keragaman fenotipik yang terjadi disebabkan sepenuhnya oleh keragaman genetik.

Itik Magelang banyak dipelihara masyarakat di daerah dengan ketinggian 200-600 dpl, mampu menghasilkan telur lebih dari 200 butir/ekor/tahun dengan berat telur berkisar 60-70 g. Itik Magelang jantan pada umumnya dikembangkan sebagai itik potong dengan berat 1,8-2,5 kg (Srigandono, 1989).

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk menerapkan sistem perkawinan dan seleksi yang terprogram yang keduanya sebagai kunci pencapaian peningkatan mutu genetik ternak dengan muara akhir peningkatan produktivitas. Peran aktif pemerintah dan institusi terkait seperti perguruan tinggi menjadi kunci keberhasilan upaya tersebut. Tidak ketinggalan, partisipasi aktif masyarakat peternak itik merupakan faktor pendorong tercapainya program pengembangan perbibitan itik.

Satker itik Banyubiru-Ambarawa di bawah Balai Pembibitan dan Budidaya Ternak Non Ruminansia, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di Desa Ngrapah, Kecamatan Banyubiru telah berpengalaman dalam memelihara itik untuk melayani masyarakat dalam penyediaan beberapa bangsa bibit itik, yaitu itik Magelang, itik Tegal, itik Pengging. Satker ini sangat tepat sebagai pusat perbibitan atau pengembangbiakan itik Magelang. Pertimbangan lain perlunya pengembangbiakan itik Magelang karena belum tersebarnya itik Magelang di beberapa wilayah, sehingga budidaya itik Magelang oleh petani peternak perlu digalakkan untuk lebih menggerakkan perekonomian pedesaan.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan buku akademik pengembangan itik Magelang ini adalah:

1. Menerjemahkan rencana strategi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah 2013-2018.
2. Merumuskan acuan langkah-langkah pelaksanaan pengembangan itik Magelang

BAB II. POTENSI ITIK MAGELANG

2.1. Kebijakan Pengembangan Itik Magelang

Pengembangan unggas, termasuk itik, diarahkan untuk produksi telur dan daging. Peternakan itik didominasi oleh peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional. Potensi dan arah pengembangan itik dititikberatkan pada perbaikan bibit.

Itik mempunyai pangsa pasar sendiri sehingga menjadi komoditas yang tidak menjadi saingan unggas lain (ayam). Kenyataannya, pengembangan itik masih menghadapi kendala dalam produktivitasnya. Untuk itu, strategi pengembangan usaha peternakan itik diarahkan pada usaha perbaikan bibit dalam rangka meningkatkan produktivitasnya. Bagi pemerintah, upaya penyediaan bibit itik yang baik sudah menjadi suatu kebutuhan, sedangkan bagi peternak, pembinaan merupakan hal yang sangat diharapkan untuk perbaikan tata cara budidaya itik secara benar. Jelas bahwa campur tangan pemerintah mutlak diperlukan kaitannya dengan pelestarian plasma nutfah dan kemudahan akses permodalan bagi peternak.

Hasil pantauan di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Satker Itik Banyubiru dalam pengembangan itik belum tersedianya bibit itik Magelang yang baik dan daya tetas telur yang rendah ($\pm 50\%$). Daya tetas yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat reproduktivitas itik yang berpengaruh langsung terhadap lambatnya proses peningkatan populasi sekaligus produktivitas itik. Dengan demikian kebijakan yang dikedepankan adalah upaya menyediakan bibit itik Magelang yang baik dan menggali informasi penyebab rendahnya daya tetas dan upaya penyelesaiannya melalui konsultasi dengan pakar perunggasan (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah, 2013).

Damayanti (2013) melaporkan hasil penelitiannya, bahwa umur simpan telur selama 4 hari menghasilkan daya tetas 79,75%, sementara itu bobot telur terbaik yang menghasilkan telur berdaya tetas tinggi (75,23%) adalah 61-68 g (Damayanti, 2013). Ningtyas (2013) menyatakan bahwa daya tetas lebih tinggi diperoleh pada temperatur mesin tetas 38-39°C dibandingkan 36-37°C maupun 37-38°C.

2.2. Potensi Nasional Ternak Itik

Diuraikan pada Inventarisasi Sumberdaya Hayati Ternak Lokal Jawa Tengah (kerjasama Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2005), bahwa itik asli Indonesia dikenal dengan itik Indian Runner atau orang Belanda menyebut *Indische Loopend*. Itik Indonesia tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah beradaptasi sesuai kondisi lingkungannya sehingga muncul nama-nama itik menurut daerahnya.

Populasi itik Jawa Tengah terus bertambah per tahunnya dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 (Ditjennak, 2013). Pada tahun 2013 populasi itik Jawa Tengah sebanyak 5,847,950 ekor, menempati urutan ke-2 setelah Jawa Barat (Tabel 1). Populasi tersebut berkontribusi sebesar 12,63%.

Bangsa itik yang menentukan populasi pada provinsi tertentu sebagaimana disajikan pada Tabel 1 tergantung pada dominansi bangsa itik yang ada. Di Jawa Tengah, populasi itik dikontribusikan oleh tiga bangsa itik, yaitu itik Tegal, Magelang dan Pengging. Itik Tegal terkonsentrasi di kawasan utara pulau Jawa terutama Kabupaten Batang, Pemalang, Tegal, Brebes, bahkan sampai Cirebon dan Indramayu. Itik Tegal termasuk bangsa itik Indian Runner yang mempunyai produksi telur tinggi (Hardjasworo, 1990). Itik Magelang banyak dipelihara di kabupaten Magelang, Purworejo, Semarang dan Temanggung. Itik Magelang penghasil telur yang cukup baik (48-70%), tetapi yang jantan dan yang betina afkir dimanfaatkan sebagai penghasil daging. Itik Pengging menyebar di Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Klaten dan Sragen. Bangsa itik diduga merupakan hasil persilangan antara itik Magelang dengan itik Mojosari.

2.3. Potensi dan Penampilan Itik Magelang

Sejarah terbentuknya itik Magelang belum diketahui secara pasti. Menurut hasil Inventarisasi Sumberdaya Hayati Ternak Lokal Jawa Tengah (kerjasama Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2005), itik Magelang mempunyai hubungan kekerabatan dengan itik Tegal yang mengalami domestikasi. Domestikasi menonjol yang diiringi seleksi ketat di masyarakat menghasilkan karakteristik warna putih seperti kalung yang melingkar di leher.

Konservasi Itik Magelang

Tabel 1. Potensi Ternak Itik Nasional 2009-2013

	Provinsi	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Aceh	2,709,545	3,015,469	2,328,878	2,328,054	2,400,574
2.	Sumatera Utara	2,184,851	2,026,127	2,626,968	2,790,326	2,848,329
3.	Sumatera Barat	1,106,046	1,147,848	1,123,264	1,201,265	1,249,316
4.	Riau	220,491	238,946	274,033	289,564	357,148
5.	Jambi	572,610	617,426	799,354	1,088,417	1,324,464
6.	Sumatera Selatan	1,376,510	1,092,360	1,114,557	1,288,263	1,442,855
7.	Bengkulu	59,071	108,148	72,507	88,415	137,468
8.	Lampung	642,966	752,507	618,855	651,397	642,761
9.	Kep. Babel	121,845	87,765	32,836	31,430	34,573
10.	Kep. Riau	101,343	102,034	108,931	115,979	117,982
11.	DKI Jakarta	32,623	33,350	19,461	23,244	23,244
12.	Jawa Barat	8,191,708	9,871,091	9,310,715	8,773,043	8,943,189
13.	Jawa Tengah	4,848,263	5,006,163	5,451,474	5,713,260	5,847,950
14.	Di Yogyakarta	446,704	498,237	516,525	529,839	566,339
15.	Jawa Timur	3,632,813	3,688,275	3,884,269	3,853,128	4,001,671
16.	Banten	1,698,040	2,157,189	2,226,422	1,697,165	1,760,130
17.	Bali	730,237	726,399	761,340	645,525	657,080
18.	NTB	520,221	505,942	605,362	668,582	679,302
19.	NTT	263,608	257,116	277,095	289,326	289,341
20.	Kalimantan Barat	458,934	435,173	441,414	610,476	779,539
21.	Kalimantan Tengah	253,602	291,789	249,490	281,063	266,743
22.	Kalimantan Selatan	4,158,452	4,354,121	4,488,468	4,615,493	4,735,624
23.	Kalimantan Timur	192,959	192,959	218,473	223,820	218,479
24.	Sulawesi Utara	97,702	109,350	114,387	137,703	143,211
25.	Sulawesi Tengah	218,638	246,512	331,880	527,790	546,185
26.	Sulawesi Selatan	2,755,734	3,144,268	3,426,180	3,754,047	4,070,644
27.	Sulawesi Tenggara	426,078	482,253	509,768	506,108	527,386
28.	Gorontalo	48,219	56,649	56,907	68,591	69,591
29.	Sulawesi Barat	2,127,371	2,516,539	942,479	956,319	972,388
30.	Maluku	341,577	372,728	406,719	443,813	484,290
31.	Maluku Utara	37,893	39,299	41,765	62,319	52,843
32.	Papua Barat	15,054	17,822	19,693	25,190	32,223
33.	Papua	84,287	84,436	81,703	82,930	87,614
	Jumlah	40,675,995	44,301,805	43,487,520	44,356,543	46,312,661

Sumber: Ditjennak (2013)

Konservasi Itik Magelang

Populasi terpadat itik Magelang adalah di Kecamatan Mertoyudan, Bandongan, Secang dan Tempuran, sementara yang lain fluktuatif dalam jumlah yang relatif lebih sedikit.

Secara umum, itik Magelang mempunyai tubuh besar, postur tubuh tidak begitu tegak dengan leher lebih pendek, sebagian besar terdapat bulu warna yang melingkar di leher dan warna bulu lebih gelap dibandingkan dengan itik Tegal. Sarengat (1989) membagi itik Magelang menjadi 9 kelompok berdasarkan warna bulunya, yaitu kalung, jawa, bosokan, jarakan, pelikan, putihan, gambiran, wiroko dan irengan dengan persentase masing-masing 68,4%, 11,98%, 4,70%, 3,96%, 3,41%, 2,85%, 2,12%, 1,38% dan 1,20%. Dengan demikian jumlah terbanyak adalah jenis kalung. Deskripsi lengkap jenis itik Magelang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Jenis Itik Magelang

No.	Jenis	Populasi (%)	Deskripsi
1.	Kalung	68,40	- Warna bulu coklat muda sampai tua - Leher berkalung putih melingkar sempurna
2.	Jawa	11,98	- Warna bulu coklat muda sampai tua - Leher tidak berkalung putih
3.	Bosokan	4,7	- Warna hitam kecoklatan mulus, kadang-kadang bertotol-totol putih
4.	Jarakan	3,96	- Warna bulu coklat dengan totol hitam - Pada sayap terdapat warna putih
5.	Pelikan	3,41	- Warna bulu coklat muda sampai tua - Leher belakang terdapat sedikit warna putih
6.	Putihan	2,85	- Warna buu putih mulus - Paruh dan kaki berwarna kuning jingga
7.	Gambiran	2,12	- Warna bulu hitam kecoklatan tua, ujung sayap putih - Leher kadang berkalung putih
8.	Wiroko	1,38	- Warna bulu hita kelam dengan dada terdapat warna agak putih
9.	Irengan	1,20	- Warna bulu hitam mulus

Fahmi (2014) melakukan penelitian tentang ukuran-ukuran tubuh pada itik Magelang, itik Tegal dan Pengging dewasa di tingkat peternak. Bobot badan itik Magelang jantan tidak menunjukkan perbedaan nyata dengan itik betina seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Ukuran Tubuh antar Jenis Kelamin pada Itik Lokal Jawa Tengah

No	Variabel	Magelang		Penggung		Tegal	
		Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina
1	Panjang <i>Maxilla</i>	6,94 ± 0,37	5,92 ± 0,42	6,23 ± 0,72	5,29 ± 0,72	6,03 ± 0,69k	5,40 ± 0,71l
2	Panjang Leher	17,64 ± 0,74a	15,45 ± 2,30b	18,99 ± 2,17t	14,96 ± 2,17s	19,04 ± 2,05k	15,48 ± 2,10l
3	Panjang Dada	11,41 ± 0,85	10,48 ± 0,81	10,68 ± 0,76t	10,73 ± 0,73s	11,79 ± 1,64k	10,63 ± 1,69l
4	Panjang Badan	30,22 ± 1,14a	25,64 ± 2,18b	28,15 ± 2,19t	23,74 ± 2,11s	25,89 ± 1,27	26,70 ± 3,03
5	Lingkar Dada	31,35 ± 1,15a	31,15 ± 2,19b	30,52 ± 2,22t	28,63 ± 1,5s	30,17 ± 3,29	29,30 ± 1,64
6	Panjang Sayap	30,22 ± 1,24	28,40 ± 1,70	30,45 ± 1,46t	26,91 ± 1,51s	29,03 ± 1,69k	27,11 ± 2,46l
7	Panjang <i>Femur</i>	6,77 ± 0,30a	6,98 ± 0,75b	7,06 ± 0,56t	7,17 ± 0,63s	6,21 ± 1,01k	6,52 ± 0,70l
8	Panjang <i>Tibia</i>	10,19 ± 0,51	10,11 ± 0,83	10,72 ± 0,76t	10,05 ± 1,33s	11,31 ± 0,83k	10,06 ± 0,96l
9	Panjang <i>Tarsometatarsus</i>	5,95 ± 0,43a	5,64 ± 0,88b	5,95 ± 0,66t	5,98 ± 0,70s	5,14 ± 0,54k	5,58 ± 0,60l
10	Lingkar <i>Tarsometatarsus</i>	4,13 ± 0,27	4,08 ± 0,48	4,94 ± 0,55t	4,17 ± 0,51s	4,13 ± 0,87k	4,04 ± 0,53l
11	Panjang Jari Kaki ke 3	6,12 ± 0,51	6,16 ± 0,77	7,29 ± 0,58t	6,22 ± 0,57s	6,31 ± 0,78k	6,15 ± 0,61l
12	Bobot Badan	1,83 ± 0,20	1,81 ± 0,20	1,55 ± 0,17t	1,43 ± 0,17s	1,51 ± 0,21k	1,51 ± 0,22l

Keterangan : * (a,b) Superskrip yang berbeda antar jenis kelamin pada itik Magelang menunjukkan perbedaan nyata $P < 0,05$

* (r,s) Superskrip yang berbeda antar jenis kelamin pada itik Penggung menunjukkan perbedaan nyata $(P < 0,05)$

* (k,l) Superskrip yang berbeda antar jenis kelamin pada itik Tegal menunjukkan perbedaan nyata $(P < 0,05)$

Penampilan produksi telur dan bobot telur itik Magelang masing-masing 20,3 telur/ekor/6 minggu dan 67,5 g/ butir (Sarengat, 1989). Pengamatan yang sama yang dilakukan oleh Sigandono (1989) memperoleh hasil 160,90 butir/ekor/12 bulan dan 64,95 g/butir.

2.4. Keragaman Fenotipik Itik Magelang

Karakteristik sifat-sifat kualitatif itik Magelang, disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 memperlihatkan bahwa itik Magelang didominasi oleh warna bulu coklat muda yang disertai oleh cincin putih yang melingkar pada lehernya (72%), sehingga lebih dikenal dengan nama itik Kalung. Warna *shank* hitam kecoklatan pada itik Magelang. Sifat kualitatif seperti warna bulu, *shank*, maupun warna paruh dikontrol sepenuhnya oleh gen-gen yang tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan (Warwick *et al.*, 1984).

2.5. Itik Magelang sebagai Sumber Daya Genetik Hewan

Keanekaragaman Sumber Daya Genetik (SDG) Hewan merupakan aset yang besar dan memiliki nilai yang tinggi bagi negara Indonesia, dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan

Konservasi Itik Magelang

Ternak diamanahkan bahwa SDG Hewan dikuasai oleh negara dan dimanfaatkan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, sehingga perlu dilakukan pengaturan khusus tentang SDG Hewan. Sumber Daya Genetik Hewan adalah hewan peliharaan, hewan kesayangan dan hewan laboratorium, termasuk material genetiknya yang mengandung unit-unit yang berfungsi sebagai pembawa sifat keturunan baik yang bernilai aktual maupun potensial, yang dapat menciptakan bangsa/rumpun atau strain/galur baru.

Tabel 4. Karakteristik Sifat-sifat Kualitatif itik Magelang Betina Dewasa

Sifat Kualitatif	Jumlah (ekor)	Frekuensi Relatif (%)
Warna Bulu kepala dan leher		
- Coklat muda-leher berkalung putih	36	72
- Coklat muda-leher polos	14	28
- Jumlah total	50	100
Warna bulu dada		
- Coklat muda	50	100
- Jumlah Total	50	100
Warna bulu punggung		
- Coklat muda	36	72
- Coklat muda-berlurik putih dan hitam	9	18
- Coklat muda-lurik putih	5	10
- Jumlah total	50	100
Warna bulu sayap luar		
- Coklat muda-Lurik putih	50	100
- Jumlah total	50	100
Warna bulu paha		
- Coklat muda	50	100
- Jumlah total	50	100
Warna <i>shank</i>		
- Hitam kecoklatan	50	100
- Jumlah total	50	100
Warna paruh		
- Hitam	50	100
- Jumlah total	50	100

Sumber : Sopiya *et al.* (2013).

Pengaturan SDG Hewan bertujuan untuk menjamin adanya pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan serta mewujudkan keadilan dalam pembagian keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan SDG Hewan. Pengaturan tersebut meliputi: (a) pengelolaan SDG Hewan secara nasional; (b) perlindungan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional serta hak kekayaan intelektual yang berkaitan dengan

Konservasi Itik Magelang

pemanfaatan SDG Hewan; (c) tata cara kerja sama pengelolaan SDG Hewan dalam rangka alih teknologi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia; (d) pemantauan dan pengawasan implementasi pengelolaan SDG Hewan; (e) pendanaan untuk pengelolaan SDG Hewan; (f) perjanjian pemanfaatan SDG Hewan yang bersifat internasional.

Untuk mencegah kepunahan dan terjadinya kemungkinan pengambilan secara ilegal SDG Hewan, Kementerian Pertanian telah menerbitkan: (a) Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Ternak dan Perbibitan Ternak; (b) Permentan Nomor 19 Tahun 2008 tentang Penetapan dan Pelepasan Rumpun atau Galur ternak; (c) Permentan Nomor 19 tahun 2012 tentang Persyaratan Mutu, Benih, Bibit Ternak dan Sumber Daya Genetik Hewan, dan saat ini sedang disusun Rancangan Permentan tentang Pelestarian SDG Hewan yang merupakan revisi dari Permentan Nomor 35 Tahun 2006. Regulasi tersebut antara lain memberikan pengakuan untuk rumpun atau galur ternak dalam bentuk penetapan atau pelepasan rumpun atau galur ternak dalam rangka pemanfaatan dan pelestarian SDG Hewan.

Pada tahun 2013 Itik Magelang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu rumpun itik lokal Indonesia berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No. 701//Kpts/PD.410/2/2013 tentang Penetapan Itik Magelang. Deskripsi rumpun itik Magelang adalah sebagai berikut:

- | | | | |
|-----|--------------------------------|---|--|
| a. | Nama Rumpun | : | Itik Magelang |
| b. | Asal usul | : | Berasal dari itik Mallard |
| c. | Wilayah sebaran asli geografis | : | Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. |
| .d. | Wilayah sebaran | : | Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang, Kota Surakarta dan D.I. Yogyakarta). |
| e. | Karakteristik | : | |
| | 1. Sifat kualitatif | : | |
| | a. Warna | : | |
| | 1. Bulu | : | kecoklatan dengan variasi coklat muda hingga tua atau kehitaman dan sering dijumpai warna total hitam, serta memiliki tanda khusus berupa kalung wara putih pada leher |
| | 2. Kerabang telur | : | hijau kebiruan |
| | b. Bentuk Badan | : | jantan : langsing, jika berdiri dan berjalan bersikap tegap, tegak lurus dengan tanah. |

Konservasi Itik Magelang

- betina : Tegak Lurus.
2. Sifat Kuantitatif :
- a. Bobot badan : Jantan : 1,8 – 2,5 kg
Betina : 1,5 – 2,0 kg
 - b. Bobot telur : 60 – 70 g
 - c. Bobot telur : $67,1 \pm 4,7$ g
tetas
 - d. Produksi telur : 200 – 300 butir/tahun
 - e. Puncak : 55,1 %
Produksi telur
 - f. Umur dewasa : 5 – 6 bulan
kelamin
 - g. Lama : 9 – 10 bulan
produksi telur
 - h. Konversi : 4 - 5
pakan
 - i. Lebar warna : 1 – 2 cm.
kalung pada
leher

BAB III. ANALISIS SWOT

Hal-hal yang dijelaskan dalam analisa SWOT ini diperoleh dari diskusi yang diadakan dengan responden dari pemerintah provinsi dan dinas-dinas di tingkat lokal dan akademisi dari Perguruan Tinggi; dan Lembaga Penelitian terkait. Berikut di bawah ini adalah peluang dan tantangan yang timbul dari faktor-faktor luar terhadap pemurnian perbibitan itik Magelang.

Tabel 5. Analisis SWOT

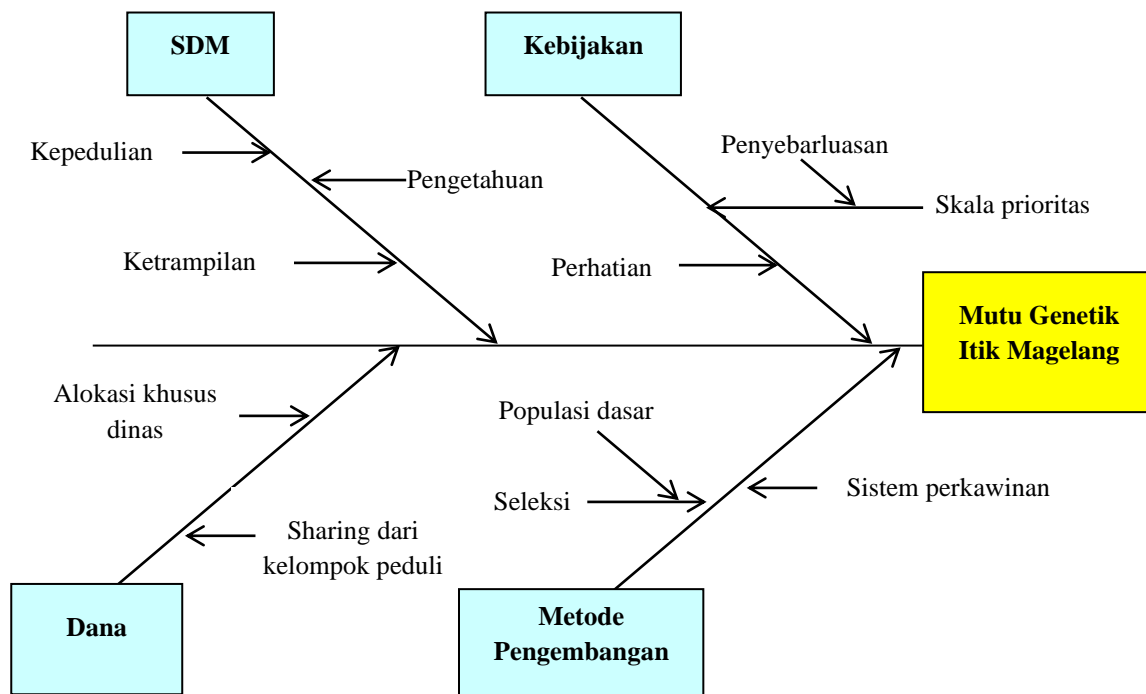
<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="width: 40%; text-align: center;">Internal</div> <div style="width: 60%;"></div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="width: 40%;"></div> <div style="width: 60%; text-align: center;">Eksternal</div> </div>	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
	<p>Populasi itik Magelang relatif tinggi dan menyebar di Kabupaten Magelang.</p> <p>Keunggulan genetik itik Magelang dapat digunakan sebagai sumber plasma nutfah yang melimpah untuk menciptakan bangsa baru.</p> <p>Introduksi sumber bibit baru sangat diperlukan untuk menciptakan bangsa baru dan peningkatan mutu genetik ternak asli.</p>	<p>Populasi itik Magelang yang tinggi tidak diikuti dengan upaya-upaya perencanaan seleksi dan pengendalian yang dimungkinkan akan menyebabkan erosi genetik sifat sifat unggul</p> <p>Belum semua pusat perbibitan turut aktif terlibat dalam kegiatan perencanaan perbibitan yang baik sehingga kurang memiliki pengalaman dalam menciptakan dan menjaga kualitas bibit</p> <p>Standarisasi bibit Itik Magelang masih perlu disempurnakan untuk mengetahui produktivitas secara keseluruhan, baik kualitatif dan kuantitatifnya.</p>
Opportunity (Peluang)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
<p>Relatif tingginya populasi itik Magelang telah menjadikan itik Magelang sebagai sumber bibit alternatif pemeliharaan unggas oleh masyarakat</p> <p>Tingginya potensi itik Magelang untuk dikembangkan ke daerah lain diluar Jawa Tengah</p>	<p>Meningkatkan sistem perencanaan perbibitan guna memberikan layanan sumber bibit asli itik Magelang yang berstandar.</p> <p>Meningkatkan potensi populasi yang tinggi untuk mencukupi kebutuhan /permintaan bibit bagi daerah lain.</p>	<p>Pemberian pelatihan pada peternak / masyarakat secara periodik untuk mempersiapkan menjadi peternak yang produktif.</p> <p>Meningkatkan kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan layanan produk bibit itik Magelang</p>

Konservasi Itik Magelang

Threats (Ancaman)	Strategi (S-T)	Strategi (T-W)
<p>Populasi jenis itik yang lain di Jawa Tengah dapat memunculkan daya saing preferensi itik Magelang yang akan dipelihara oleh peternak sehingga memerlukan dukungan kebijakan produksi/ketersediaan bibit dari pemerintah</p> <p>Persaingan antar <i>breeder</i> itik Magelang yang semakin tinggi dalam memperebutkan bibit yang berkualitas.</p>	<p>Meningkatkan daya saing mutu genetik itik Magelang untuk memunculkan daya saing dengan jenis lain</p> <p>Meningkatkan produktivitas itik Magelang yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar</p>	<p>Memberikan penyuluhan kepada peternak dalam pemeliharaan itik Magelang untuk mempersiapkan manajemen cara beternak yang baik</p> <p>Menerbitkan standarisasi mutu bibit itik Magelang</p>

BAB IV. STRATEGI PENGEMBANGBIAKAN ITIK MAGELANG

Penyusunan strategi pengembangbiakan itik Magelang diawali dari analisis sebab-akibat tentang belum adanya ketersediaan bibit yang murni dan kontinyu. Diagram pada Ilustrasi 1 terlihat bahwa sumberdaya manusia (SDM) yang dituangkan dalam kerjasama Dinas-Perguruan Tinggi-Masyarakat yang didukung oleh kebijakan, biaya operasional dan metode pengembang-biakan mempengaruhi kondisi eksisten kualitas bibit itik Magelang.



Ilustrasi 1. Diagram Sebab (Faktor-faktor) dan Akibat (Mutu Genetik) pada Eksistensi Itik Magelang di Jawa Tengah

4.1. Strategi Peningkatan Mutu Genetik Itik Magelang

Peningkatan mutu genetik itik Magelang dilakukan melalui dua cara secara bergantian, yaitu aplikasi sistem perkawinan dan seleksi. Sistem perkawinan yang diterapkan dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakterisasi penampilan luar berupa warna bulu itik Magelang dilanjutkan dengan pengelompokan fenotipik warna bulu sesuai dengan jenisnya (ada 9 jenis menurut Sarengat, 1989).
2. Pemilihan betina yang berjenis “kalung” berdasarkan ukuran tubuh terbesar (diasumsikan penyeleksian betina berasal dari populasi betina yang mempunyai umur relatif sama) sebanyak 60 betina dan 10 jantan.
3. Perkawinan itik berjenis “kalung” yang tidak berkerabat (nisbah kelamin 1:6) dengan menggunakan teknologi Inseminasi Buatan.
4. Koleksi telur yang dihasilkan dan penetasan telur (sekaligus aplikasi sistem recording). Sebelum ditetaskan, telur diseleksi berdasarkan bobot minimal 60 g/butir, bentuk oval, fisik kerabang halus dan tidak retak, disimpan pada suhu ruangan yang sejuk maksimum 7 hari.
5. Pelaksanaan analisis tingkat kesuburan (fertilitas) dan daya tetas.
6. Pemeliharaan anak hasil penetasan, sekaligus pengamatan fenotipik kualitatif (warna bulu) dan kuantitatif (pertumbuhan anak) sampai umur 6 bulan.
7. Pelaksanaan seleksi sebanyak 60% terbaik.
8. Pengulangan tahap ke 3 sampai dengan ke-7 sampai 5 generasi.

Untuk menjaga kualitas itik, *replacement* (penggantian) dilakukan terhadap induk-induk yang telah berumur 18 bulan. Itik pengganti berasal dari populasi yang sama, tetapi tidak mempunyai hubungan kerabat dengan tetuanya dalam rangka menghindari *inbreeding*.

Indikator keberhasilan kegiatan pengembangbiakan itik Magelang ini adalah:

1. Indikator Output Kuantitatif
 - a. Fertilitas telur : > 60%
 - b. Daya tetas telur : > 70%
 - c. Mortalitas sampai umur 3 bulan : < 10%
 - d. Bobot telur tetas : 40-50 g
 - e. Bobot badan awal produksi : 1,6-1,7 kg
 - f. HDP selama 60 minggu: 60%
 - g. Umur dewasa kelamin tercapai pada umur : 24-26 minggu
 - h. Puncak produksi dicapai pada kisaran umur 30-32 minggu.

2. Indikator Output Kualitatif

- a. Warna paruh : abu-abu kehitaman
- b. Lebar kalung leher : 1-2 cm
- c. Warna bulu leher di atas kalung sampai kepala dan bagian bawah leher sampai dada pada jantan: lebih gelap hitam, pada betina coklat merata pada seluruh tubuh
- d. Warna bulu abdomen pada jantan: putih
- e. Warna shank: abu-abu kehitaman
- f. Ketegakan tubuh : $\pm 70^\circ$.
- g. Warna telur: spesifik biru kehijauan

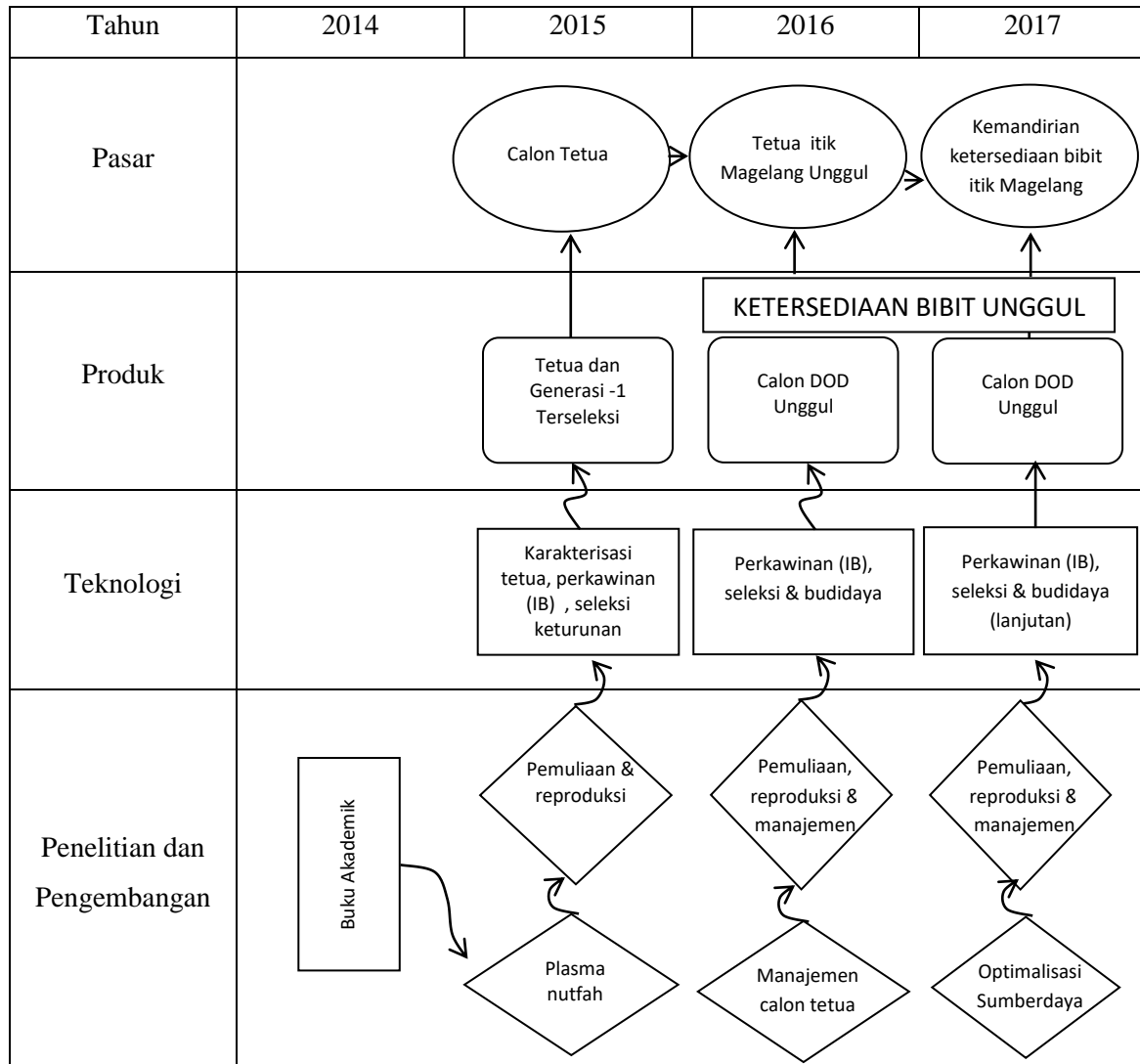
2. Indikator outcome

- a. Meningkatnya mutu itik melalui prinsip-prinsip pembibitan yang baik, ditandai dengan meningkatnya fertilitas, daya tetas per penetasan dan bobot tetas, serta menurunnya mortalitas.
- b. Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan petugas kandang (staf UPT/satker) di bidang pembibitan itik ditandai dengan keteraturan pelaksanaan *recording* dan keteraturan penyediaan itik dengan kualitas baik.
- c. Diterbitkannya standarisasi karakteristik itik Magelang berdasarkan kualitatif dan kuantitatif.

4.2. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan (*Road Map*)

Target peroleh itik Magelang yang mempunyai mutu genetik baik disajikan dalam *road map* sebagaimana disajikan pada Ilustrasi 2. Pada dasarnya upaya memperoleh itik-itik yang mempunyai mutu genetik baik dimulai dari tahun II (2015).

Konservasi Itik Magelang



Ilustrasi 2. Road Map Penyediaan Bibit Itik di Satker Itik Banyubiru

BAB V. PENUTUP

Itik Magelang sebagai kekayaan genetik Jawa Tengah sudah selayaknya memperoleh perhatian untuk dijaga kemurnian dan ditingkatkan produktivitasnya. Selama ini masih terdapat keragaman sifat kualitatif dan kuantitatif pada itik Magelang. Oleh sebab itu perlu dilakukan spesifikasi kemurnian itik Magelang terutama ciri kalung yang dimilikinya dan yang menunjukkan produktivitas telur yang relatif tinggi.

Satker Itik Banyubiru-Ambarawa di bawah Balai Pembibitan dan Budidaya Ternak Non Ruminansia, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjaga kemurnian itik Mageang. Terkait dengan hal tersebut, maka kerjasama dengan Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro tengah dibangun. Dokumen Kegiatan merupakan produk awal yang disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan pemurnian itik Magelang. Dalam penyusunan dokumen akademik, sebelumnya telah dilakukan diskusi dan observasi awal di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, M. 2013. Pengaruh Umur dan Bobot Telur Itik Lokal terhadap Mortalitas, Daya Tetas dan Bobot Tetas. Fakultas Pertanian, UNS (Skripsi)
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. 2013. Laporan Tahunan. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah
- Fahmi, H.N. 2014. Analisis Multivariate Itik Lokal Jawa Tengah Berdasarkan Ukuran Morfometrik. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Falconer, D.S. and T.F.C. Mackey. 1997. Introduction to Quantitative Genetics. Fourth Ed. Longman.
- Hardjasworo, P. 1990. Usaha-usaha peningkatan manfaat itik Tegal untuk produksi telur. Proc. Temu Tugas sub Sektor Peternakan. Pembangunan Usaha Ternak Itik di Jawa tengah. Sub Balitnak Klepu.
- Menteri Pertanian. 2013. Keputusan Menteri Pertanian No. 2922/Kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Itik Tegal
- Menteri Pertanian. 2013. Keputusan Menteri Pertanian No. 701/Kpts/PD.410?2/2013 tentang Penetapan Rumpun Itik Magelang.
- Ningtyas, M.S., Ismoyowati dan I.H. Sulistyawan. 2013. Pengaruh temperature terhadap daya tetas dan hasil tetas telur iti (*Anas platyrinchos*). J. Imiah Peternakan. 1(1):347-352.
- Sarengat, W. 1989. Inventarisasi nama-nama jenis berdasarkan warna buu pada populasi itik lokal daerah Tegal dan Magelang. Proc. Seminar Nasional tentang Unggas Lokal. Fakutas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sopiyana, S., A.R. Setioko, dan M.E. Yusnandar. 2013. Identifikasi sifat-sifat kualitatif dan ukuran tubuh pada itik tegal, itik mgelang dan itik damiakng. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Usahaternak Unggas Berdayasaing.
- Srigandono, B. 1989. Produksi telur itik Indonesia dalam pemeliharaan intensif. Proc. Seminar Nasional tentang Unggas Lokal. Fakutas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang

Konservasi Itik Magelang

Standar Nasional Indonesia (SNI). 2006. Pakan Itik Meri. SNI-01-3908-2006

Standar Nasional Indonesia (SNI). 2006. Pakan Itik Dara. SNI-01-3909-2006

Standar Nasional Indonesia (SNI). 2006. Pakan Itik Petelur. SNI-01-3910-2006

Warwick, E.J., J.M. Astuti and W. Hardjosubroto. 1984. Pemuliaan Ternak. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Manajemen Pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan itik dilakukan sesuai dengan standar pemeliharaan yang dilakukan oleh Satker Banyubiru. Kandang yang digunakan untuk pemeliharaan dan proses seleksi untuk pemurniaan galur adalah kandang yang ada di Satker Banyubiru. Dalam proses seleksi dibutuhkan kegiatan berikut:

1. Pemilihan betina dan jantan sesuai standar yang ditentukan
2. Penetasan dan penanganan telur tetas (Disajikan pada Lampiran 2)
3. Pemberian pakan dengan nutrien sesuai standar kebutuhan masing-masing status Fisiologisnya (Disajikan pada Lampiran 3)
4. Perkawinan alam dan atau kawin suntik
5. Pencatatan.

Lampiran 2. Manajemen Penetasan Itik

A. Pendahuluan

Penetasan telur itik dengan mesin tetas dimaksudkan untuk memudahkan pengadaan bibit anak itik. Pengadaan bibit anak itik dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan, baik waktunya maupun jumlahnya disesuaikan dengan kapasitas mesin tetas.

B. Mesin Tetas

Mesin tetas yang baik adalah mesin yang mampu menyediakan lingkungan sesuai dengan berlangsungnya perkembangan embrio sehingga dapat menetas menjadi anak itik. Indikator standar lingkungan yang baik untuk berlangsungnya penetasan adalah sebagai berikut:

- Temperatur : 38-39°C.
- Kelembaban: 60-79%
- Terdapat lubang angin (ventilasi) untuk menjamin kelancaran sirkulasi udara

C. Telur Tetas

Telur tetas adalah telur yang digunakan untuk ditetaskan guna menghasilkan anak itik. Telur tersebut merupakan telur yang telah dibuahi oleh pejantan. Telur tetas yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Tidak kotor dan tidak retak
- Beratnya standar sekitar 55-60 gram
- Warna biru laut muda
- Bentuknya oval tidak terlalu bulat atau lonjong
- Umurnya tidak lebih dari 1 minggu

D. Manajemen Penetasan

Manajemen penetasan meliputi kegiatan:

1. Persiapan
2. Pemasukan telur ke dalam mesin tetas
3. Pengelolaan selama penetasan

Lampiran 2. (Lanjutan)

1. Persiapan

Persiapan meliputi 2 kegiatan, yaitu:

- Persiapan mesin tetas.
- Persiapan telur tetas.

Persiapan mesin tetas meliputi kegiatan:

- Pembersihan mesin tetas dari debu atau bekas-bekas penetasan
- Pemeriksaan kelengkapan peralatan (alat pemanas, bak air, rak telur, ventilasi dan termometer).
- Pengecekan mesin tetas selama 24 jam sebelum mesin tetas digunakan (sampai temperatur stabil 37-39°C).
- Setelah temperatur stabil, mesin disucihamakan.

Persiapan telur tetas, meliputi kegiatan sebagai berikut:

- Seleksi telur tetas, dilakukan 1-2 hari sebelum penetasan dimulai.
- Telur yang memenuhi syarat disimpan terlebih dulu beberapa saat (maksimal 7 hari) ditempat yang sejuk sebelum dimasukkan ke mesin tetas.

2. Pemasukan telur tetas ke mesin tetas

Pemasukan telur tetas ke dalam mesin tetas dilakukan setelah mesin tetas siap, sebaiknya dilakukan pada pagi hari guna memudahkan pengontrolan temperatur dalam mesin tetas. Perlu dimengerti bahwa pada umumnya pada memasukkan telur sering terjadi fluktuasi temperatur. Kegiatan meliputi:

- Telur disusun pada rak telur, diusahakan rak tersusun penuh.
- Alat pengukur panas (temperatur) diletakkan di atas telur.
- Pintu mesin dan ventilasi ditutup rapat.
- Temperatur dikontrol setiap 1 jam.

Lampiran 2. (Lanjutan)

3. Kegiatan selama penetasan (untuk mesin tetas manual)

Selama penetasan, kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Pengontrolan mesin tetas dilakukan 3 kali sehari (temperatur, air).
- Pada hari ke-4 dilakukan pembukaan ventilasi seperempat bagian, setelah hari ke-7 ventilasi dibuka penuh.
- Pembalikan telur untuk meratakan panas pada seluruh permukaan telur, dilakukan mulai hari ke-4 pagi dan sore. Caranya, rak telur dikeluarkan dari mesin tetas, setelah telur dibalik atau diputar posisinya dibiarkan sekitar setengah jam, kemudian dimasukkan lagi ke mesin tetas. Telur dapat dilap dengan lap basah untuk meningkatkan daya tetas.
- Peneropongan telur dilakukan 2 kali selama penetasan, yaitu hari ke-7 dan ke-14 untuk mengetahui telur yang fertil.
- Dua hari sebelum menetas (hari ke-27 sampai dengan ke-29), tidak ada kegiatan apapun terhadap telur. Kegiatan yang dilakukan hanya pengontrolan temperatur dan bak air.
- Anak itik yang mulai menetas dibiarkan beberapa saat sampai bulunya kering. Setelah itu, itik dipindahkan ke tempat (boks) tertentu.

Lampiran 3. Standar Kebutuhan Nutrien Pakan Itik

Dua hal yang harus diperhatikan dalam pemberian pakan yaitu status fisiologis atau umur itik dan kandungan nutrien dalam pakan. Itik yang lebih muda membutuhkan asupan nutrisi yang lebih tinggi dari pada itik yang lebih tua terutama kebutuhan proteinnya. Beberapa nutrien yang harus diperhatikan saat membuat formula pakan yaitu energi metabolis, protein kasar, Ca dan P. Standar kebutuhan beberapa nutrien untuk anak itik, itik dara dan itik petelur disajikan pada tabel berikut:

Standar Kebutuhan Beberapa Nutrien Untuk Anak Itik, Itik Dara dan Itik Petelur

Zat Gizi	Anak Itik (0-8 Minggu)	Itik Dara (8-22 Minggu)	Itik Petelur (>20 Minggu)
Energi metabolis (Kka/kg)	2700	2600	2700
Protein kasar (%)	Min 18	Min 14	Min 15
Ca (%)	0,6-1,2	0,9-1,2	3,0-4,0
P total (%)	0,6-1,0	0,6-1,0	0,6
P tersedia (%)	0,4	0,4	0,35

Sumber: SNI Pakan Meri (2006); SNI Pakan Itik Dara (2006); SNI Pakan Itik Petelur (2006)

Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan